

PENDIDIKAN MISTIKAL : SUATU UPAYA KE ARAH PENCAPAIAN KUALITAS DIRI YANG INTEGRATIF

Dudung Abdurrahman**

Abstrak

*Makalah ini memiliki tujuan utama untuk menjelaskan metode-metode mistikal yang digunakan untuk mencapai kualitas diri yang integratif. Diri memiliki tiga (3) komponen yaitu **mind**, **body**, dan **soul**. Ketiga komponen tersebut harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan individual. Tujuan proses pendidikan Islami adalah proses untuk “memanusiakan” manusia, sehingga subyek didik mampu menyadari ayat-ayat Allah dalam makro kosmos dan mikro kosmos. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut dicapai dengan memberikan 3 (tiga) landasan filosofis, yaitu : (i) kesatuan tubuh dan jiwa, (ii) evolusi kesadaran, dan (iii) kembali kepada Tuhan. Selanjutnya terdapat 3 (tiga) metoda yang harus dilakukan, yaitu : (i) maksimalisasi pengaruh tubuh terhadap jiwa, (ii) maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap tubuh, dan (iii) bimbingan ke arah pengalaman mistikal.*

Sebagai penjabaran lebih lanjut dari pengalaman mistikal, maka terdapat berbagai metode mistikal yang diambil dari berbagai tradisi agama Islam (tasawuf), termasuk sufisme Jawa dan tradisi India Kuno (Yoga). Dalam tradisi Tasawuf, sejumlah praktik dasar sufi yang harus diamalkan adalah : (i) berpuasa, (ii) mengasingkan diri (‘uzlah) atau berkhilwat, (iii) adab, dalam arti berperilaku atau bertatakrama yang baik kepada orang lain, (iv) pelayanan; memberi layanan terhadap orang lain dengan rasa syukur atas kesempatan melayani dan ketulusan, (v) berdzikir, mengingat Tuhan dengan beragam ungkapan dan teknik yang dikembangkan para sufi pengikut tarekat, dan (vi) mengingat mati dengan merenungkan datangnya malaikat maut.

Dalam tradisi sufisme Jawa, terdapat 3 (tiga) klasifikasi laku yang biasa dilakukan oleh masyarakat (Jawa), yaitu : pertama, Nyepi atau Nyepen; mengasingkan diri ke tempat sunyi, seperti : puncak gunung, pinggir sungai, dalam gua, atau ke tengah hutan. Kedua, menunda

** **Dudung Abdurrahman, SE., M.Si.**, adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi Unisba

*pemenuhan kebutuhan badaniah atau menyakiti diri sendiri, seperti : berjaga sepanjang malam (lek-lekan), merendam di sungai (kungum), berpuasa, sesirik, ngebleng, pati geni, atau tapa. Ketiga, ngalap berkah dengan menziarahi makam-makam wali dan petilasan tokoh-tokoh sejarah. Tradisi India Kuno yang bercorak ajaran Hindu mewariskan Yoga sebagai metoda untuk menyatukan Atman (**body**, **mind**, dan **soul**) dan Brahman (*outer cosmic*).*

Kata kunci : pendidikan, diri integratif, pengalaman misikal, tasawuf, metode mistikal.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok, atau sebagai bangsa (Fadjar, 1993). Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi strategis dalam kehidupan manusia. Posisi strategis pendidikan itu menurut Shane (1973) sebagaimana dikutip Fadjar (1993) disebabkan pendidikan memiliki 4 (empat) potensi yang berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan masa depan. **Pertama**, pendidikan menyediakan wahana implementasi nilai-nilai dan hasrat-hasrat masyarakat yang berubah untuk mengantisipasi keadaan masa depan. **Kedua**, pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah-masalah sosial tertentu, seperti pemberantasan kebodohan, penyediaan tenaga kerja terampil, peningkatan taraf hidup ekonomi. **Ketiga**, pendidikan memiliki kemampuan untuk menerapkan ide-ide alternatif yang baru. **Keempat**, pendidikan adalah cara terbaik yang dapat ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia, baik secara psikis maupun fisik.

Namun, masih menurut Shane (dalam Fadjar, 1993), posisi strategis pendidikan itu dapat menjadi suatu aktivitas yang negatif bagi kemanusiaan. Sumbangan negatif bagi kemanusiaan itu terjadi jika: **pertama**, komitmen para pengelolanya adalah komitmen mikro, sektarian, dan berdimensi jangka pendek. Komitmen mikro ini terimplementasi pada tujuan yang mendasari sikap dan perilaku manajerial. Lembaga pendidikan digunakan untuk mempolarisasi manusia (sektarian) atas dasar perbedaan status sosial, ekonomi, politik, warna kulit, agama, dan lainnya. **Kedua**, pendidikan dapat menjadi aktivitas negatif bagi kemanusiaan jika tidak dikelola secara profesional, melainkan penuh dengan kepalsuan dan kejemuan. Anak didik

tidak diajarkan tentang bagaimana menjadi “manusia” dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, keberanian, kejujuran, kebersihan, keteraturan, kebijaksanaan, dan sebagainya.

Dalam konteks ajaran Islam, Madjid (1993) menyatakan bahwa pendidikan harus berujung pada pelaksanaan Tuhan agar kita beribadah dan berpikir (lihat QS 34:36). Selanjutnya Madjid (1993) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan dalam pandangan Islam dapat disimpulkan dalam eskatologi atau pandangan masa depan bahwa setiap individu diharapkan mampu memahami ayat-ayat Allah di seluruh cakrawala (makro kosmos) dari dalam diri mereka sendiri (mikro kosmos) sehingga menjadi jelas bagi manusia itu bahwa Dia itu benar adanya (lihat QS 41:53). Pencapaian tujuan pendidikan tersebut tidak mungkin diserahkan kepada paradigma pendidikan Barat yang justru sedang mengalami kehancuran pada segi-segi filosofis dan praktisnya.

Tafsir (2004) meyakini bahwa bukan suatu apologi murahan bila orang mengatakan bahwa budaya Barat sudah hancur. Selanjutnya Tafsir (2004) menjelaskan kelemahan manusia Barat modern adalah sikap mendewakan rasio manusia secara berlebihan. Pendewaan rasio mengakibatkan adanya kecenderungan yang kuat untuk menyisihkan seluruh norma dan nilai yang berdasarkan agama dalam memandang kenyataan kehidupan. Manusia modern yang mewarisi sifat positivistik ini cenderung menolak keterkaitan antara substansi jasmani dan substansi rohani manusia. Mereka juga menolak adanya kehidupan akhirat. Manusia terasing tanpa batas, kehilangan orientasi, sebagai akibatnya lahirlah trauma kejiwaan dan ketidakstabilan hidup.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sebagaimana telah disebutkan di atas (QS 34:36, dan QS 41:53), maka Rakhmat (1993) menegaskan pentingnya mengembalikan dimensi mistikal dalam kehidupan manusia ke dalam situasi belajar. Karena sepanjang sejarah, agama memberikan jalan sistematis untuk memperoleh pengalaman mistikalal, maka kita dapat merujuk kepada ajaran-ajaran agama yang bersifat mistikalal. Agama yang mensucikan, yang mengantarkan subjek didik pada proses kembali kepada Tuhan (*ruju'*), yang membimbing mereka dalam kerinduan mereka untuk kembali kepada Al Mashiir (Rakhmat, 1993). Berdasarkan alasan tersebut, maka perlu dikemukakan suatu paradigma pendidikan yang “fit” dengan kebutuhan tersebut. Penulis mengajukan suatu paradigma metodik-didaktik yang dinamakan Pendidikan Mistikalal.

Terdapat 3 (tiga) asumsi yang mendasari konsep Pendidikan Mistikal (selanjutnya disingkat PM) dalam keseluruhan alur pemikiran makalah ini. **Pertama**, makalah ini harus dipandang sebagai upaya embrional menuju pengembangan suatu kerangka konseptual pendidikan yang “*distinct*” dan “*unique*” diantara berbagai pemikiran pendidikan yang telah ada sebelumnya. Dalam rangka memenuhi karakteristik tersebut, maka penulis melihat dimensi mistikal dalam pendidikan belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Kedua, pemilihan kata mistikal diharapkan tidak menimbulkan apriori dan prasangka negatif terhadap makalah ini. Kata ini dipilih karena memiliki medan makna (*semantic field*) yang paling tepat untuk mewartakan penjelasan yang ingin disampaikan. Sekaligus pula terkandung niat untuk meluruskan pengertian kata tersebut yang sudah mengalami pergeseran makna menjadi sesuatu yang berkonotasi negatif, buruk, atau rendah (*pejorative*). Padahal makna asalnya mengandung sesuatu yang bersifat positif dan mulia. **Ketiga**, makalah ini muncul dari kesadaran penulis tentang perlunya suatu pemikiran dalam pendidikan yang lebih memberikan ruang terhadap dimensi emosional, spiritual, atau batin individu manusia yang seringkali luput dari perhatian, karena lebih menekankan pada dimensi intelektualitas, rasionalitas, atau bahkan penampilan fisik individu manusia.

Kecenderungan untuk memberikan perhatian pada dimensi batin, emosi, jiwa, ruh atau spiritual dalam pendidikan sebenarnya sudah terlihat secara jelas dengan munculnya sejumlah pemikiran pendidikan yang komprehensif, misalnya *Pendidikan Ruhani* dari Ali Abdul Halim Mahmud, *Manajemen Ruh* dari Kamal Al Haydari, dan *Pendidikan Alternatif Model SMA Muthahhari* yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat. Gagasan utama makalah ini juga berada dalam arah yang sama dengan pemikiran-pemikiran tersebut.

Tingkat analisis (*level of analysis*) pendidikan mistikal difokuskan pada level diri, bukan kelompok atau organisasi. Tingkat analisis diri ini memiliki arti penting yang signifikan dalam kajian pendidikan, karena kualitas diri merupakan sasaran inti dari sistem pendidikan. Terdapat 3 (tiga) anggapan dasar tentang diri dalam konteks ajaran Islam, yaitu : (i) diri memiliki kebebasan untuk memilih penggunaan potensinya, (ii) diri memikul tanggung jawab secara perorangan terhadap apapun yang dilakukannya, dan (iii) balasan Allah terhadap setiap diri tergantung pada kinerjanya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian,

pendidikan mistikal diharapkan menjadi wahana pengembangan diri menuju kualitas diri yang integratif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, merumuskan masalah sebagai berikut :

- (1) Apa komponen dan karakteristik diri yang integratif?
- (2) Bagaimana kedudukan dan karakteristik konsep Pendidikan Mistikal?
- (3) Bagaimanakah metode-metode mistikal dalam perolehan kualitas diri yang integratif?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan adalah menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh atau mendapatkan kualitas diri yang integratif melalui latihan-latihan dan usaha-usaha yang bersifat mistis. Dengan kata lain, tujuan utama PM terletak pada aspek metodik-filosofis dari suatu proses pendidikan.

Namun, sebelum memaparkan masalah tersebut, penulis akan membahas dulu konsep diri yang integratif. Selanjutnya, pembahasan tentang karakteristik dan kedudukan pendidikan mistikal.

2. Pembahasan

2.1 Komponen dan Pengembangan Diri

Manusia sebagai diri adalah manusia individual, bukan manusia sosial. Manusia diri (selanjutnya disebut Diri) merupakan subyek hukum yang memiliki hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban tersebut muncul ketika Diri berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, lembaga-lembaga sosial, dan alam. Tentu saja, terdapat interaksi Diri dengan Tuhannya. Model interaksi dasar yang integratif ini akan memberikan orientasi tujuan yang jelas bagi setiap Diri tentang apa tujuan hidupnya dan bagaimana langkah-langkah pencapaiannya.

Diri itu sendiri terdiri atas sejumlah komponen yang saling berkaitan. Literatur Yoga dalam tradisi India Kuno menyebutkan Diri itu terdiri atas *Body* (Tubuh), *Mind* (Pikiran), dan *Soul* (Jiwa). Ketiganya disebut dengan *atman*, dan Yoga berarti suatu upaya untuk mencapai kesatuan (*unity*) ketiga komponen tersebut. Lebih jauh lagi, yoga juga berusaha mencapai kesatuan

antara *Atman* dengan *Brahman*. *Brahman* berarti lingkungan diluar *Atman*, termasuk alam semesta dan penciptanya (Yogaleaf, 2004). Sedangkan Wibowo (2004) menjelaskan Diri terdiri atas potensi Spiritual, Emosional, Intelektual, dan Fisik. Semua komponen tersebut memiliki kebutuhannya sendiri. Pemenuhan kebutuhan setiap komponen diri itu harus dilakukan secara seimbang, berproses, dan berkelanjutan. Proses pemenuhan kebutuhan-kebutuhan diri itulah yang disebut dengan pengembangan diri.

Proses pendidikan memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman dan praktek penyatuan komponen-komponen diri tersebut. Pendidikan Mistikal diharapkan dapat menjadi tawaran metodologis alternatif dalam rangka pengembangan diri tersebut.

2.2 Pendidikan Mistikal : Kedudukan dan Sifat

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal makalah ini, PM bertujuan menyajikan aspek metodik bagaimana mencapai kualitas diri yang integratif. Fungsi komplementarisnya terletak pada tawaran metodologis alternatif dalam memperoleh kualitas diri yang integratif.

Mengapa disebut tawaran metodologis alternatif ? Karena KM menawarkan dimensi yang terlupakan dalam sistem pengetahuan manusia, yaitu *mistikal*. Sampai di sini maka kita tidak bisa menghindarkan diri untuk tidak membahas aspek pengetahuan sebagai bagian dari filsafat ilmu, sehingga dapat diketahui sifat dari pendidikan mistikal ini. Istilah mistikal berasal dari *mystical* (Inggris), yang secara harfiah berarti gaib, ajaib, penuh rahasia, kebatinan. Ada juga istilah *mysticism* yang berarti tasawuf atau kebatinan (Echols & Sadly, 1996). Hornby mendefinisikan *mysticism* sebagai, “*the teaching of belief that knowledge of Real Truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and the senses*” (Simuh, 1996). Jadi, *mysticism* merupakan keyakinan atau ajaran yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebenaran sejati dan Tuhan dapat diperoleh melalui meditasi atau pengalaman spiritual, tanpa menggunakan rasio dan panca indera. Berdasarkan penjelasan tersebut mistikal merupakan salah jenis pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.

Dalam makalah ini pembahasan mistikal difokuskan pada fungsinya sebagai salah satu jenis pengetahuan. Pengetahuan mistikal seringkali diabaikan dalam diskursus ilmiah, karena dominasi pengetahuan ilmiah yang bersifat empiris, dan positivistik. Tafsir (1990) secara eksplisit mengakui keberadaan pengetahuan mistikal ini. Menurut Tafsir (1990) terdapat 3 (tiga)

macam pengetahuan manusia, yaitu : (i) sains, (ii) filsafat, dan (iii) mistikal. Ketiga jenis pengetahuan ini memiliki obyek, paradigma, metode, dan ukuran yang berbeda-beda seperti tampak dalam tabel 1.

Tabel 1
Klasifikasi Pengetahuan Manusia

Macam	Obyek	Paradigma	Metode	Ukuran
Sains	Empiris	Positivistik	Ilmiah	Logis dan bukti empiris
Filsafat	Abstrak logis	Logis	Rasio	Logis
Mistikal	Abstrak supralogis	Mistik	Latihan	Rasa

Sumber : Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990, h.15

Berdasarkan tabel 1 di atas, pengetahuan mistikal ini berbeda dengan filsafat dan sains. Dua hal yang paling menarik dalam pengetahuan ini adalah ukuran dan metodenya. Penggunaan rasa sebagai ukuran kebenaran pengetahuan memang menjadi sangat kontroversial, apalagi pada kalangan yang terdidik dalam tradisi olah pikir (*academic*). Dalam kajian filsafat, terdapat aliran pemikiran yang mendukung gagasan ini. Henry Bergson menyebut rasa itu dengan intuisi, Imanuel Kant menyebutnya moral, orang sufi Islam menyebutnya *qalb*, *dzauq*, atau *irfan*. Makalah ringkas ini jelas tidak bermaksud menjelaskan persoalan yang sangat kompleks ini. Salah satu argumentasi sederhana mengapa pengetahuan mistikal ini harus dimunculkan adalah karena kebutuhan untuk memandang manusia secara utuh (*integratif*). Manusia memiliki komponen fisik, rasio, dan rasa (*batin*). Namun, perhatian besar dicurahkan pada aspek fisik dan rasio saja, akibatnya manusia modern mengalami keterasingan (*alienasi*) dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan akhirnya dengan Tuhan sebagai *The Real Truth* (Fromm, 1998). Untuk memperoleh pengetahuan mistikal, maka metode yang digunakan adalah latihan (*practice; exercise*). Dalam istilah Jawa, metode ini dikenal sebagai “laku” (Soeprapto, 1989). Aspek metodik “laku” ini yang akan digunakan untuk memperoleh kualitas diri yang *integratif*. Dalam makalah ini istilah metoda laku dan metode mistikal digunakan secara substitutif.

Mungkin timbul pertanyaan mengapa metode mistikal digunakan untuk memperoleh kualitas diri yang *integratif*, padahal mistikal merupakan pengetahuan? Terdapat 2 (dua) alasan, yaitu : (i) latihan merupakan metode yang menyediakan kesempatan untuk mempertajam dan mengasah dimensi rasa (*batin*), dan (ii) metode mistikal bersifat komplementer (*melengkapi*) terhadap metode yang menekankan pada olah pikir (*rasio; penguasaan*).

konsep dan keahlian teknis). Jadi, metode latihan memang “dipinjam” untuk memperoleh kemampuan pendidikan individual yang diperlukan untuk bisa menjadi diri yang ‘masagi’ (utuh).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka penulis perlu menyampaikan dulu definisi pendidikan mistikal. Pendidikan mistikal diartikan sebagai suatu proses pengembangan komponen-komponen diri dengan menggunakan *riyadhah* (latihan-latihan) untuk meningkatkan kemampuan rasa yang bercorak *Ilahiyah*. Pendidikan mistikal harus memiliki dasar-dasar filosofis dan metoda yang kuat agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu kualitas diri integratif yang menyadari keberadaan Allah dalam makro kosmos dan mikro kosmos kehidupannya. Dengan menggunakan model pendidikan alternatif yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat, maka terdapat 3 (tiga) dasar filosofis PM, yaitu : (i) kesatuan antara tubuh dan jiwa, (ii) evolusi kesadaran (*evolution of consciosness*), dan (iii) kembali kepada Tuhan.

Dalam **filosofi pertama** (Rakhmat, 1993; 2003) terdapat 2 (dua) realitas yang diyakini kebenarannya. **Pertama**, terdapat hubungan interaktif yang sangat erat antara tubuh dan jiwa. Hal ini berarti bahwa kita dapat mempengaruhi perubahan fungsi fisik dengan mengubah jiwa, atau mempengaruhi perubahan psikologis dengan memanipulasi proses tubuh. Dalam konteks Yoga, dapat dibuktikan pada beragam postur (*asanas*) dan teknik bernafas yang bisa menghasilkan kondisi psikis tertentu yang diinginkan. Kedua, tubuh dan jiwa manusia ternyata memiliki kemampuan transformasi yang jauh lebih fleksibel dan lebih besar daripada yang dapat kita bayangkan. Walaupun, tentu saja, transformasi kemampuan itu harus dicapai melalui kerja keras, ketekunan, dan komitmen tinggi terhadap hasil.

Filosofi kedua, evolusi kesadaran, menjelaskan tentang tahap-tahap kesadaran yang dilalui oleh manusia Diri dari wujud psikofisik menuju wujud Tuhan sebagai peta pengembangan kesadaran (Rakhmat, 1993;2003). Pendidikan harus meletakkan subyek didik pada proses dialektika sejarah yang panjang. Pendidikan harus dapat mengantarkan subyek didik melalui semua tahap kesadaran. Salah satu tahap kesadaran yang selama ini justru dikesampingkan dalam sistem pendidikan kita adalah kesadaran mistikal yang mengantarkan pada filosofi ketiga.

Filosofi ketiga, kembali kepada Tuhan. Kehidupan manusia di dunia ini sesungguhnya merupakan sebuah “perjalanan untuk kembali” kepada Tuhan. Perjalanan kembali kepada Tuhan itu dilakukan dengan cara

mengaktualkan nama-nama Tuhan yang telah tersimpan secara laten dalam fitrah diri. Dengan demikian, pendidikan adalah proses untuk menuju kesempurnaan. Proses ini tidak ada batasnya, dan manusia mempunyai potensi yang tidak terbatas untuk mencapai kesempurnaan tersebut. Kita semua sedang bergerak menuju Allah. Pendidikan adalah upaya untuk merealisasikan asma Allah dalam diri manusia (*at takhallaqu bi asma' Allah*).

Selanjutnya, berdasarkan 3 filosofi dasar tersebut, kita dapat merumuskan 3 (tiga) metode dalam proses pembelajaran, yaitu : (i) maksimalisasi pengaruh tubuh terhadap jiwa, (ii) maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan (iii) bimbingan ke arah pengalaman mistikal. Maksimalisasi pengaruh tubuh terhadap jiwa dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah :

- a. mengupayakan lingkungan fisik yang menyenangkan dan nyaman,
- b. penggunaan musik dalam situasi belajar untuk menciptakan kondisi “*relaxed focus*” atau kondisi “sersan” (serius tapi santai), dan
- c. melakukan latihan-latihan fisik yang sangat menantang dan “kelihatan” berbahaya untuk menumbuhkan “rasa mampu” mengatasi masalah atau ketakutannya (*fear factor*).

Maksimalisasi pengaruh jiwa dapat dilakukan dengan berbagai cara psikologis diantaranya :

- a. *modeling* (*uswah hasanah*, contoh yang baik). Jika seseorang berhasil menemukan model (contoh, idola) yang tepat, maka dia akan berusaha menjadi seperti model itu. Orang itu akan mengalami perubahan, baik secara ruhaniyah maupun jasmaniyah.
- b. Menanamkan rasa bangga. Bangsa-bangsa yang berhasil membangun peradaban adalah mereka yang merasa menjadi manusia pilihan atau istimewa. Pendidikan harus menanamkan pada subyek didik bahwa mereka bukan orang sembarangan. Al-Qur'an menyebut orang Muslim sebagai “*kuntum khaira ummah*” (QS 3:110) bertujuan untuk menanamkan rasa bangga (*pride*).
- c. Berpikir positif. Setiap diri harus memiliki pandangan yang positif tentang diri Anda, pekerjaan Anda, dan pandangan orang lain pada diri dan pekerjaan anda. Juga berpikir positif atas perbuatan Allah kepada diri.
- d. Menghindari kritik yang deskruktif. Manusia memiliki kapasitas belajar yang mengagumkan, dan yang memperlambat atau menghancurkan

kapasitas itu adalah kritikan, cemoohan, atau komentar negatif dari orang lain terhadap apa yang dilakukannya.

2.3 Metode-Metode Mistikal ('Laku')

Metode-metode mistikal berasal dari tradisi keagamaan atau ritual. Tujuannya yang hakiki adalah untuk mendekatkan diri kepada sesuatu yang transenden, sehingga bisa merasakan kehadirannya secara batiniyah dan mewujudkan sifat-sifat-Nya dalam hidup keseharian. Semua agama memiliki aspek ritus dalam sistem ajarannya, bahkan pada beberapa jenis ritual terdapat kesamaan gerak atau manifestasinya (misalnya: puasa dikenal oleh penganut Islam, Hindu, Budha, dan Kristen). Perlu juga disadari bahwa penggunaan aspek ritual keagamaan sebagai metode pencapaian tujuan tertentu diluar tujuan keagamaan memang berpotensi besar mengundang para penentang, karena menganggap niatnya sudah tidak "murni" lagi untuk mengabdikan kepada Tuhan. Namun, keberatan tersebut tidak perlu ada jika kegiatan tersebut dipandang dengan berpikir positif. Gordon Allport menyatakan dengan cara ini justru akan menumbuhkan kesadaran spiritual pada setiap individu yang terhujam dalam hati dan rasa, sehingga mewujudkan keberagamaan (religiusitas) yang instrinsik, dan bukan religiusitas yang ekstrinsik (Rakhmat, 1991).

Menurut Soeprapto (1989) terdapat 4 (empat) tingkatan laku yang harus dijalani, yaitu : (i) laku badaniah (fisik), (ii) laku kehendak (sembah rasa), (iii) laku jiwa (sembah jiwa), dan (iv) laku rasa (sembah agama). Empat tingkatan laku ini tertuang dalam literatur sufisme Jawa, yaitu Serat Wedhatama yang ditulis oleh Mangkunegoro IV pada tahun 1853 (Hadisutjipto, 1979). **Pertama**, tingkat yang paling dasar adalah pengolahan diri dengan jalan menghilangkan kotor yang melekat pada badan, memelihara dan menjaga kesucian badan. Cara membersihkannya dengan menggunakan air. Langkah ini dilakukan untuk mempersiapkan badan agar mampu menjadi satu dengan tekad untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, seluruh kegiatan harus selalu terarah kepada tujuan yang ingin dicapai (Soeprapto, 1989:26).

Kedua, laku kehendak yang dijalankan untuk menyucikan batin dengan cara mengekang hawa nafsu. Diawali dengan selalu berlaku tertib, teliti, hati-hati, tepat, dan tekun betapa pun berat dan sulitnya, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan (habit). Dalam melakukan segala perbuatan selalu ingat dan waspada (Soeprapto, 1989 : 31). Jika dijalankan dengan

sebenarnya-memang maka akan menghilangkan segala penghalang yang menghambat pandangan lahir dan batin. Dengan demikian, laku kehendak ini akan mengarahkan manusia untuk bisa melihat jalan yang benar, memahami substansi masalah, dan realitas objektif, sehingga mampu memberikan pemecahan masalah secara tepat.

Ketiga, laku kejiwaan yang ditujukan kepada aspek psikis. Laku jiwa ini dilakukan dengan menyatukan 3 (tiga) alam, yaitu : (i) alam semesta, (ii) manusia sebagai pribadi, dan (iii) alam metafisik. Manusia harus berusaha menjadi satu dengan alam semesta dan alam metafisik supaya selalu tertuju ke alam keabadian (Hadisutjipto, 1975). Kesatuan tersebut dapat tercipta jika manusia memperhatikan dirinya, dan menjauhkan dari segala hal duniawi dengan melakukan *silencing* (berdiam, mernenung, *meditation*), introspeksi secara benar, sehingga bisa menyatu dalam gerak alam dan masuk ke alam metafisik (di luar jangkauan indera). Dalam diri manusia terdapat sumber hidup yang dapat dijadikan tujuan laku jiwa yaitu kalbu (hati) yang terbuka. Dengan cara ini, seseorang bisa memperoleh pengetahuan yang benar tentang dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dengan pengetahuan tentang alam semesta dan alam metafisik. Hal ini dimungkinkan karena jiwa manusia mampu menjadi subyek yang melakukan introspeksi, retrospeksi, dan propeksi terhadap unsur-unsur abstrak dari manusia dan alam semesta (Soeprapto, 1989).

Pemikiran yang senada penulis temukan pada pemikiran Marzan (1999) yang menyebutkan 3 (tiga) tahap yang dilakukan untuk mencapai apa yang disebutnya *transformational self-management leadership*, yaitu : (i) *introspection*, (ii) *transformation*, dan (iii) *linking*. Tahap pertama merupakan upaya *silencing* (perenungan) untuk melihat kedalam diri sendiri, *looking to inside*, melihat hati dan kalbu. Tahap kedua melakukan transformasi (perubahan) dari alam fisik ke alam metafisik. Dan tahap ketiga, menghubungkan (*linking*) antara diri sendiri (*microcosmos*; jagad alit) dengan alam semesta (*macrocosmos*; jagad gede) dan alam keabadian metafisik. Tiga tahap ini akan mengantarkan seseorang pada kualitas *transformational self-management leadership*, yang merupakan pengungkapan lain dari pendidikan mistikal seperti yang dimaksud oleh penulis.

Keempat, laku religius (sembah rasa). Laku ini merupakan kegiatan melepaskan diri dari segala keterbatasan. Seluruh kegiatan hanya diarahkan kepada alam transendental atau alam keabadian atau alam ilahiah

(Soeprapto, 1989). Dengan laku ini seseorang akan benar-benar mengerti apa tujuan hidup, karena seseorang akan selalu ingat kepada “*sangkan paraning dumadi*” (asal usulnya dan tempat kembalinya). Inilah laku yang tertinggi yang harus dicapai oleh individu manusia.

Empat tingkatan laku tersebut di atas merupakan penjelasan filosofis atas tahap-tahap yang harus dilalui oleh seseorang yang hendak memperoleh kualitas pendidikan individual. Dalam prakteknya, terdapat cara-cara laku yang ditempuh secara lahiriah untuk mencapai kualitas diri integratif tersebut. Soehardi (1986) menyebutkan 3 (tiga) klasifikasi laku yang biasa dilakukan oleh masyarakat (Jawa), yaitu : pertama, *Nyepi atau Nyepen*; mengasingkan diri ke tempat sunyi, seperti puncak gunung, pinggir sungai, dalam gua, atau ke tengah hutan. Kedua, menunda pemenuhan kebutuhan badaniah atau menyakiti diri sendiri, seperti : berjaga sepanjang malam (*lek-lekan*), merendam di sungai (*kungkum*), berpuasa, *sesirik, ngebleng, pati geni*, atau *tapa*. Ketiga, *ngalap berkah* dengan menziarahi makam-makam wali dan petilasan tokoh-tokoh sejarah.

Berbagai agama memiliki tradisi ritual seperti ini. Metode laku yang berkembang pada budaya Jawa itu sesungguhnya berasal dari ajaran Islam (tasawuf) yang sudah berakulturasi dengan budaya Jawa. Dalam ajaran Islam yang lainnya, dikenal adanya doa-doa tertentu (*wirid*) yang diyakini mampu memberikan kekuatan dan kemampuan tertentu pada orang yang mengamalkannya. Shalat juga digunakan sebagai metode untuk memperoleh sesuatu, karena diyakini bisa mendatangkan pengaruh tertentu (misalnya shalat *Tahajud*, shalat *Dhuha*, shalat *Istisqo'*, atau shalat *Hajat*). Bukankah Al-Qur'an sendiri menyuruh orang Islam untuk menjadikan Shalat dan Shabar sebagai media pertolongan berbagai masalah yang dihadapi Diri (QS 2:153). Demikian pula halnya dengan *dzikir*, puasa, dan menjalankan amalan *thariqat* tertentu (Simuh, 1996).

Khusus mengenai puasa, Rakhmat (2004) menegaskannya sebagai wahana menuju pendewasaan spiritual. Puasa adalah bentuk ritual yang ada pada setiap agama. Mengapa demikian? **Pertama**, karena puasa merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan hakekat keberagaman adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga puasa dapat ditemukan pada seluruh agama di dunia ini. **Kedua**, karena agama memenuhi kebutuhan ruhani atau kebutuhan spiritual kita. Selanjutnya, Rakhmat mengutip hasil penelitian di Barat terhadap sekelompok orang yang berpuasa. Setelah beberapa hari berpuasa mereka menjadi bisa berpikir lebih

filosofis. Orang yang berpuasa itu mulai berpikir sesuatu yang abstrak. Pikirannya tidak lagi terbatas pada hal-hal yang konkret saja.

Dalam konteks tasawuf, para sufi juga berusaha untuk melakukan sejumlah amalan yang diharapkan dapat ‘mendekatkan diri’ kepada Allah, bahkan sekaligus dapat menjadi terapi psikospiritual (Frager, 2003). Tasawuf tanpa amalan hanyalah omong kosong. Praktik tasawuf bertujuan untuk mengubah sifat-sifat buruk kepribadian, untuk membuka hati, untuk berhubungan dengan kearifan mendalam di dalam diri, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah, demikian penjelasan Frager (2003) selanjutnya. Praktik dasar sufi harus diamalkan adalah : (i) berpuasa, (ii) mengasingkan diri (‘uzlah) atau berkhalwat, (iii) adab, dalam arti berperilaku atau bertatakrama yang baik kepada orang lain, (iv) pelayanan memberi layanan terhadap orang lain dengan rasa syukur atas kesempatan melayani dan ketulusan, (v) berdzikir, mengingat Tuhan dengan beragam ungkapan dan teknik yang dikembangkan para sufi pengikut tarekat, dan (vi) mengingat mati dengan merenungkan datangnya malaikat maut.

3. Penutup

Makalah ringkas ini tentu memerlukan proses elaborasi yang lebih lanjut untuk bisa memberikan pemahaman yang utuh tentang metode mistikal dalam memperoleh kualitas pendidikan individual. Gagasan utamanya adalah bagaimana menempatkan dimensi mistikal kedalam wacana manajemen secara umum, dan dalam pendidikan secara khusus. Pengakuan dimensi mistikal ke dalam wacana pendidikan akan melengkapi (*complementary*) kekosongan paradigma epistemologis yang berlaku selama ini. Di samping itu, pengakuan dimensi mistikal ini akan memperbaiki cara pandang terhadap manusia, dari partialistik menjadi integralistik, sehingga individu manusia memiliki kesadaran utuh tentang makna dan tujuan hidupnya.

Sejumlah pertanyaan harus dijawab dalam proses elaborasi tersebut, misalnya : bagaimana menyediakan landasan kerangka filsafat ilmunya sehingga dimensi mistikal yang abstrak supralogis ini dapat dijelaskan secara logis? Kerangka metodologis apa yang cocok dipakai dalam penelitian-penelitian di bidang ini? Bagaimana operasionalisasi konstruk-konstruk yang abstrak itu akan diteliti? Perlukah penyusunan alat ukur (*measurement*) terhadap konstruk abstrak tadi? Jika perlu, bagaimana cara mengukurnya?

Jika metode ini bisa diajarkan (*learnable*), bagaimana cara mengajarkannya? Berapa lama? Dimana dan siapa yang mengajarkan?

Bagi penulis, bidang kajian ini sangat menantang dan menarik (*exciting*), dan sepanjang pengamatan penulis, masih sangat jarang yang membahasnya dalam kaitannya dengan bidang manajemen (khususnya pendidikan), sehingga jika ini ditindaklanjuti dengan serius akan menjadi aliran pemikiran manajemen (pendidikan) yang *distinct* dan *genuine*, di tengah-tengah melimpahnya pemikiran di bidang ini yang sudah hampir jenuh dan cenderung mengalami penyeragaman (*uniformity*). Dengan menggunakan kerangka *product life cycle* (PLC), kerangka pendidikan mistikal akan meremajakan kembali (*rejuvenate*) siklus pemikiran pendidikan yang hampir memasuki tahap *decline*. Kajian pendukung untuk bidang ini sebenarnya berlimpah. Kita dapat menggunakan sumber utama dari hasil-hasil pemikiran keagamaan (studi agama) dan filsafat, ditambah studi-studi di bidang sosiologi dan antropologi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an Al Karim, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.
Al Haydari, Kamal. 2004. *Manajemen Ruh*. Cetakan Pertama. Bogor : Penerbit Cahaya.
Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan XXIII, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
Fragner, Robert. 2003. *Hati, Diri, dan Jiwa*, terjemahan Hasmiyah Rauf, cetakan II, Jakarta : Serambi.
Fromm, Eric. 1997. *Escape from Freedom*. Terjemahan oleh Kamdani. Cetakan I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Hadisutjipto, S. 1975. *Serat Wedhatama*, Surakarta : Sadu Budi.
Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhani (At Tarbiyah al Ruhiyah)*. Terjemahan Abdul Hayyie al Khattani, Jakarta : Gema Insani Press.
Rahmat Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung : Mizan.
Simuh, 1996. *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistikal Jawa*. Cetakan 2, Yogyakarta : Bentang.
Simuh, 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Cetakan pertama, Jakarta : Rajawali Pers.

- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales sampai William James*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan pertama, Bandung : Mimbar Pustaka.
- Wibowo, B.S.dkk. 2004. *Sharpening Our Concept and Tools*, cetakan ke-4, Bandung : Syamil Media dan Lembaga Manajemen Terapan Trustco.

Laporan Penelitian dan Makalah

- Fajar, Malik. 1993. "Pendidikan, Prestasi dan Dunia Kerja". *Makalah* pada Seminar Pendidikan Alternatif yang diselenggarakan Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung dan Yayasan Muthahhari, 13 April 1993.
- Madjid, Nurcholish. 1993. "Pandangan Dasar Islam tentang Pendidikan". *Makalah* pada Seminar Pendidikan Alternatif yang diselenggarakan Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung dan Yayasan Muthahhari, 13 April 1993.
- Marzan, Bienvenido. 1999. "Emerging Values on Human Resources Development : Trends, Prospect and Challenges". Materi Presentasi pada Kuliah Umum yang diselenggarakan QUE Manajemen Fakultas Ekonomi UGM, 22 April 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. "Pendidikan Alternatif : Model SMA Muthahhari". *Makalah* pada Seminar Pendidikan Alternatif yang diselenggarakan Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung dan Yayasan Muthahhari, 13 April 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. "Pendidikan Alternatif : dari Dasar Filosofis ke Metode Inovatif Model SMA Plus Muthahhari". *Makalah* pada Pesantren Calon Sarjana Unisba yang diselenggarakan Universitas Islam Bandung, Pebruari 2004.
- Soeprapto, Sri. 1989. "*Metode 'laku' sebagai Cara untuk Memperoleh Pengetahuan. Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta*".
- Soehardi. 1986. "*Tirakat : Suatu Tinjauan "Laku" Mistikal dalam Masyarakat Jawa*". Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.

Situs Internet

<http://www.hathayogalession.com>

<http://www.yogaleaf.com>

Rahmat Jalaluddin. 2004. *Puasa Menuju Pendewasaan Spiritual*.

<http://www.bahteraiman.com>